

TOPENG SURAKARTA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BUSANA CASUAL WANITA

Kristanti¹, FP. Sri Wuryani²

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: sfrkristanti@gmail.com

²Email: sriwuryani718@yahoo.co.id

ABSTRACT

The main idea behind the creation of this artworks is inspired by the visual form of the Surakarta masks. This concept was chosen because the Surakarta masks has a variety of shapes, colors, functions, and characters that are different and interesting for the source of ideas for the creation of batik motif, such as the masks of Panji Inu Kertapati, Dewi Sekartaji, Klana Sewandana, Gunungsari, and Jaya Kartolo. This final project aims to create women's casual outfit by applying the Surakarta masks as the basic idea in creating the artworks. The Surakarta mask's scope gives rise to ideas to be developed into the creation of written batik motif. The process of creating works starts from the exploration stage, which is observing the shape of the Surakarta masks and then pouring it into the design stage of an alternative design to be selected as a batik motif to be applied to casual outfit. The last stage is the embodiment stage, in this process starting from making a dress pattern, painting on a patterned fabric for casual cloth, batik, painting dyeing, sewing and finishing. The coloring technique used in the creation process is the technique dabbing using remasol dyes. The materials and tools used were wax, canting, remasol, waterglass, silk cotton, and satin fabric bridal. As the result of my final project, there are 5 women's casual outfits, each named according to the characters of the Surakarta mask. The first artworks entitled Lelanange Jagad (Handsome Man), the second entitled Kirana (Moonlight), the third entitled Ahengkara (Roam), the fourth entitled Sajjana (Immortal), and the last artworks entitled Warada (Strong). This design results an innovation to preserve Surakarta mask art culture and also the traditional art of batik in the fashion sector.

Keywords: *Surakarta masks, written batik, and casual outfit.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki seni dan budaya yang beraneka ragam, salah satunya adalah seni topeng yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah. Seni topeng adalah salah satu seni kriya yang terbuat dari kayu yang cukup lunak dan mudah dibentuk namun tetap dibutuhkan ketekunan dan ketelitian yang tepat, serta membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam proses pembuatannya (Endo suwanda.

2002:109). Topeng dalam artian luas sangat beragam mulai dari bentuk, fungsi, hingga bahan pembuatannya yang bermacam-macam. Kebutuhan akan penggunaan topeng seringkali didapati dalam kegiatan berkesenian, ritual, keagamaan, kesehatan hingga permainan.

Tradisi topeng di Indonesia telah ada sejak sebelum manusia mengenal tulisan. Tradisi topeng dahulu digunakan dalam ritus-ritus yang berhubungan dengan kematian (Sumaryono.

2012:76). Topeng dipercaya mewakili roh dari yang meninggal dan sering dihias dengan bentuk-bentuk manusia dan hewan untuk melambangkan dunia gaib dan hubungan antara manusia dengan asal-usulnya. Seni topeng menjadi salah satu seni yang bernilai tinggi dalam kearifan lokal. Seni topeng yang ada saat ini harus dijaga dan tetap dilestarikan. Sama halnya dengan seni batik yang memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi.

Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional yang pembuatannya menggunakan teknik *celup rintang* dengan malam atau lilin batik sebagai bahan perintang warna. Batik mempunyai arti dalam bahasa Jawa *mbathik*. *Mbathik* atau *nyerat* dalam bahasa Jawa yaitu menuliskan malam menggunakan canting pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu (Gardjito Murdijati. 2015:6). Batik banyak digemari dan dipakai, bahkan mampu bertahan sebagai busana keseharian, baik sebagai busana formal ataupun semi formal. Hal tersebut membuktikan bahwa batik merupakan hal yang digemari dalam masyarakat Jawa. Batik yang dulunya hanya digunakan sebagai jarik, sekarang berkembang untuk rok, gaun, kemeja, dan lain sebagainya. Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh.

Masyarakat Indonesia awalnya hanya mengenal kain batik sebagai busana yang berwujud lembaran, kini kain batik juga bisa dipotong sebagai busana *casual* dengan pemilihan desain yang tepat. Busana *casual* adalah busana yang santai dipakai saat bepergian, busana *casual* identik dengan desain yang simpel dan bahan yang digunakan ringan. Perwujudan topeng Surakarta distilasi menjadi motif batik tulis guna mengenalkan seni topeng yang ada di Surakarta kepada masyarakat luas dalam bentuk busana *casual* wanita. Penciptaan karya ini penulis membuat 5 busana *casual* wanita dengan 5 tokoh topeng Surakarta yang berbeda yaitu Topeng Panji Inu Kertapati, Topeng Dewi Sekartaji, Topeng Klana

Sewandana, Topeng Raden Gunungsari, dan Topeng Jaya Kartolo. Karya ini menggunakan pewarna remasol dan teknik *colet* untuk pewarnaan.

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan desain motif batik tulis dan desain busana *casual* dengan sumber ide topeng Surakarta?
2. Bagaimana membuat pola busana *casual* dengan sumber ide topeng Surakarta?
3. Bagaimana mewujudkan desain motif batik dengan sumber ide topeng Surakarta ke dalam kain batik tulis untuk busana *casual* wanita?
4. Bagaimana mewujudkan kain batik tulis motif topeng Surakarta menjadi busana *casual* wanita?

Adapun tujuan yang dapat dipaparkan dari pembuatan karya ini sebagai berikut:

1. Menciptakan desain motif batik tulis dan desain busana *casual* wanita dengan sumber ide topeng Surakarta.
2. Mewujudkan pola busana untuk kain bermotif batik tulis dengan sumber ide topeng Surakarta.
3. Mewujudkan desain motif batik menjadi kain batik tulis untuk busana *casual* wanita.
4. Mewujudkan kain motif batik tulis yang bersumber ide topeng Surakarta menjadi busana *casual* wanita.

Metode Penciptaan

Metode penciptaan Tugas Akhir Kekaryaannya ini merujuk pada tulisan SP. Gustami bahwa proses penciptaan karya seni kriya memiliki beberapa tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (SP. Gustami. 2007:329) Masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi ini penulis mengumpulkan data terkait dari sumber tertulis, lisan, maupun data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan pada karya seni. Kemudian data-data tersebut dipilih mana yang dapat digunakan sebagai landasan penciptaan dan yang tidak dapat digunakan. Data yang telah terkumpul kemudian melalui proses seperti berikut:

a. Eksplorasi

Penulis melakukan beberapa tahap eksplorasi. Eksplorasi ini dilakukan untuk menentukan bahan, teknik, dan alat yang sesuai dengan tema.

Beberapa eksplorasi tersebut berupa:

- a) Eksplorasi teknik, penulis memilih teknik baik tulis untuk mewujudkan karya busana *casual*, karena batik tulis memiliki nilai kearifan lokal bangsa Indonesia.
- b) Eksplorasi pada bahan, dilakukan agar penulis dapat menentukan bahan yang tepat untuk proses batik dan busana *casual*. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan busana yang nyaman saat dikenakan dan penulis menggunakan bahan kain sutera untuk mewujudkan busana *casual*.
- c) Eksplorasi juga dilakukan pada teknik pewarnaan batik, penulis memilih pewarna remasol dengan teknik *colet* untuk mengaplikasikan warna pada kain, karena pewarna remasol memiliki warna yang cerah dan berbagai macam pilihan warna.
- d) Eksplorasi bentuk motif, penulis membuat macam-macam bentuk tokoh-tokoh topeng dan elemen-elemennya.
- e) Eksplorasi bentuk busana, proses merancang busana dilakukan dengan cara membuat ilustrasi *fashion*. Setelah merancang beberapa ilustrasi *fashion* penulis memilih beberapa sketsa yang sudah

dibuat untuk menentukan motif batik yang sesuai dengan busana *casual* yang diinginkan.

Tahap Perancangan

Tahap perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif/sketsa, dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan desain terpilih. Kemudian menyempurnakan sketsa-sketsa terpilih menjadi desain sempurna, disesuaikan dengan ukuran, skala, bentuk asli, dan penempatan motif. Kemudian membuat rancangan gambar kerja, terdiri dari sketsa desain busana tampak depan, tampak belakang, serta sketsa motif dan perlengkapan lainnya yang terdapat dalam karya.

Tahap Perwujudan

Tahap penciptaan karya ini penulis mengangkat topeng Surakarta sebagai sumber ide. Topeng ini digambarkan pada kain dengan teknik stilasi dan menggunakan penyusunan repetisi. Topeng ini menjadi motif utama pada batik dan divariasikan dengan penambahan motif pendukung yang diambil dari unsur-unsur wajah topeng, seperti: bibir, hidung, mata, alis, rambut, jamang, dan pilis.

Motif ini dituangkan pada sebuah kain dengan menggunakan canting. Kain yang telah dibatik melalui proses pewarnaan *colet* dengan menggunakan pewarna remasol. Motif batik ini diaplikasikan untuk busana *casual* wanita.

HASIL KARYA

Karya 1 “*Lelanange Jagad*”

Lelanange Jagad merupakan karya pertama yang mengambil bentuk dari topeng Panji Inu Kertapati. *Lelanange jagad* memiliki arti laki-laki yang tampan dan dapat diartikan pula sebagai bangkitnya rasa cinta kasih yang selalu membara. Nama ini pilih sesuai dengan karakteristik topeng Panji Inu Kertapati yang memiliki paras tampan dan kesetiaan terhadap Dewi Sekartaji. Desain motif merupakan stilasi

topeng tampak depan Panji Inu Kertapati dan distilasi tidak jauh berbeda dari bentuk topeng aslinya, sehingga bila sekilas orang melihat batik ini dapat menyimpulkan dengan segera bahwa motif tersebut adalah batik motif topeng. Karya ini menggunakan pengulangan *full haft repeat* yang disusun seperti lereng. Motif utama karya ini adalah topeng Panji Inu Kertapati dan motif pendukung seperti alis, hidung, bibir, dan mata. Teknik perwanaaan yang dipakai adalah teknik colet menggunakan pewarna remasol. Warna kuning yang terdapat pada motif utama disesuaikan dengan warna topeng aslinya.



Warna kuning melambangkan kesetiaan, keremajaan dan keyakinan sesuai dengan karakter Panji Inu Kertapati, sedangkan warna dasar hitam melambangkan kekuatan dan keagungan, serta warna dasar biru

menggambarkan kebangsawanan. Motif *isen-isen* lingkaran pada latar belakang bermakna bahwa lingkaran adalah simbol kesetiaan yang tidak pernah terputus.

Busana *casual* menggunakan teknik batik tulis dengan pewarna remasol. Bahan utama untuk busana ini adalah kain katun sutera dan kain satin *bridal* dengan bahan pendukung menggunakan furing SPTI dan *tricot*. Busana ini menggunakan kain satin *bridal* agar lebih terlihat *fashionable*. Bentuk busana ini memiliki potongan yang *simple* seperti *blazer*, berlengan panjang dan celana panjang sampai batas kaki yang menggambarkan kelincahan Panji Inu Kertapati.

Hasil Karya 2 “Kirana”

Kirana merupakan karya busana *casual* kedua dengan ide dasar topeng Dewi Sekartaji, yang memiliki arti sinar bulan purnama. Nama *Kirana* dipilih karena sesuai dengan karakter yang ada dalam diri Dewi Sekartaji. Filosofi pada motif menggambarkan kesucian seorang Dewi Sekartaji terhadap Panji Inu Kertapati. Pengulangan pola yang ditampilkan adalah *full repeat* yang disusun geometri seperti *ceplok* dengan beberapa elemen motif pendukung. Motif utama adalah topeng Dewi Sekartaji, sedangkan motif pendukungnya adalah unsur-unsur wajah topeng Dewi Sekartaji, seperti: mata, bibir, dan hidung. Motif pendukung tersebut distilasi dan disusun hingga membentuk suatu pola. Warna motif utama menggunakan warna kuning yang melambangkan kemuliaan, kesucian, dan kejayaan sesuai dengan karakter Dewi Sekartaji sebagai seorang putri bangsawan. Penggunaan warna merah muda diaplikasikan pada bagian bibir dan hiasan rambut yang menggambarkan bahwa Dewi Sekartaji adalah seorang putri yang cantik dan pandai berhias diri. Warna merah muda bermakna positif, kelembutan, keberanian, dan kekuatan sesuai dengan karakter Dewi Sekartaji, walaupun seorang putri bangsawan namun berani melakukan pengembaraan dalam mencari cinta sejatinya.

Warna biru yang juga dominan melambangkan darah bangsawan, keagungan, dan kecerdasan. Warna latar hitam menambahkan kesan elegan dan anggun.



Busana *casual* karya kedua ini menggunakan pewarna remasol dengan teknik *colet* untuk mengaplikasikan warna pada kain. Bahan utama busana *casual* menggunakan kain katun sutera dan satin *bridal*, sedangkan bahan pendukung menggunakan furing SPTI dan *tricot*. Busana ini menggunakan kombinasi kain satin *bridal* agar terlihat *fashionable/modern*. Komposisi warna latar hitam menambahkan kesan elegan dan anggun. Bentuk busana dibuat *simple* namun terkesan *elegant*, menggunakan setelan celana *cut bray* agar terlihat manis dan sedikit payet pada bagian kerah.

Hasil Karya 3 “*Ahengkara*”

Ahengkara yang berasal dari bahasa Sansekerta merupakan karya ketiga yang mengambil ide dasar dari topeng Klana Sewandana. *Ahengkara* memiliki arti mengembara dan seseorang yang memiliki nafsu jahat. Nama *Ahengkara* berkaitan dengan watak topeng Klana Sewandana. Filosofi pada motif tersebut diambil dari karakter Klana Sewandana sebagai manusia yang selalu mengembara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Pengulangan pola yang ditampilkan adalah *full repeat* yang disusun geometri seperti *ceplokan* dengan teknik stilasi. Bahan pewarna yang digunakan pada karya ini adalah pewarna remasol yang diaplikasikan dengan teknik *colet*. Warna merah muda pada motif utama topeng juga mencerminkan sifat Klana Sewandana, keras dan penuh amarah.



Motif utama karya ini adalah bentuk topeng Klana Sewandana, sedangkan motif pendukungnya adalah unsur-unsur wajah topeng Klana Sewandana yang distilasi, seperti: bentuk alis, mata, hidung dan mata, kemudian

diletakkan diantara motif utama. Motif tambahan menggunakan *isen-isen cecek*, selain untuk memperindah motif juga memunculkan nilai estetika pada busana, juga sebagai simbol yang memiliki arti ketegasan dan konsistensi sifat yang dimiliki oleh Klana Sewandana.

Karya busana ini dihadirkan dengan warna latar hitam, corak warna merah muda, dan orange kecoklatan diantara motifnya. Warna hitam memiliki makna sebagai kekuatan dalam diri dan warna merah muda bermakna keberanian. Busana *casual* pada karya ketiga ini menggunakan bahan katun sutera dan satin *bridal* dengan bahan pendukung menggunakan furing SPTI dan *tricod*. Busana *casual* ini menggunakan kombinasi kain satin *bridal* agar terlihat lebih *fashionable*, busana ini merupakan busana *casual* yang mengutamakan kenyamanan dan kepercayaan diri pada pemakainya dalam kondisi apapun namun estetika dari busana ini juga dihadirkan elegan dan menarik untuk dipandang.

Hasil Karya 4 “*Sajjana*”

Sajjana merupakan karya keempat dengan ide dasar topeng Gunungsari. *Sajjana* memiliki arti keabadian, sama halnya dengan Gunungsari yang selalu setia bersama Dewi Sekartaji. Motif utama pada karya ini adalah motif topeng Gunungsari, sedangkan motif pendukungnya adalah unsur-unsur wajah pada topeng yang distilasi, seperti: alis, mata, hidung, rambut, dan bibir. Pengulangan pola yang ditampilkan pada karya ini adalah *full repeat* yang disusun geometri seperti *ceplok* agar topeng terlihat dominan. Bahan pewarna yang digunakan pada karya ini adalah pewarna remasol yang diaplikasikan dengan teknik *colet*. Unsur warna yang terdapat pada batik tulis ini menggambarkan sosok Gunungsari, menggunakan warna kuning pada motif utama sesuai dengan topeng aslinya. Warna kuning melambangkan kesetiaan, keagungan, dan keabadian. Warna latar coklat yang terdapat pada motif batik merupakan penggambaran jiwa yang memiliki kepribadian lembut.

Bentuk busana *casual* keempat ini menggunakan bahan utama kain katun sutera, kain satin *bridal*, dan bahan pendukung menggunakan bahan furing SPTI dan *tricod*. Busana ini menggunakan kombinasi kain satin *bridal* agar terlihat *fashionable*, busana ini dibuat dengan mengutamakan kenyamanan dan kepercayaan diri bagi si pemakai.



Hasil Karya 5 “*Warada*”

Warada merupakan karya kelima dengan ide dasar bentuk topeng Jaya Kartolo. *Warada* memiliki arti kasih dan prajurit yang tangguh. Motif utama karya ini adalah topeng Jaya Kartolo, sedangkan motif pendukungnya adalah unsur-unsur wajah yang terdapat pada topeng Jaya Kartolo. Unsur-unsur wajah tersebut seperti: kumis, mata, alis, dan bibir yang diletakkan diantara motif utama. Pengulangan pola batik yang ditampilkan pada karya ini adalah *full half repeat* yang disusun

miring seperti lereng agar motif topeng menjadi dominan dalam karya ini. Filosofi motif pada batik ini terdapat pada karakter topeng Jaya Kartolo yaitu sebagai pendamping setia Panji Inu Kertapati dalam setiap pengembaraannya. Karya ini menggunakan pewarna remasol dengan teknik colet untuk mengaplikasikan warna pada kain. Warna kuning pada motif utama berupa topeng Jaya Kartolo melambangkan kesetiaan, keyakinan dan keteguhan hati sesuai dengan karakter Jaya Kartolo. Warna latar hitam menambahkan kesan elegan dan anggun.



Busana *casual* kelima ini menggunakan bahan utama katun sutera dan satin *bridal*, sedangkan bahan pendukung yang digunakan adalah furing SPTI dan *tricot*. Kombinasi kain satin *bridal* agar terlihat lebih *modern*, busana ini merupakan busana *casual* yang mengutamakan kenyamanan dan kepercayaan diri pada pemakainya dalam kondisi apapun namun estetika dari busana ini juga dihadirkan elegan dan menarik untuk dipandang.

SIMPULAN

Tujuan penciptaan ini adalah menciptakan sebuah motif baru dengan sumber ide tokoh topeng Surakarta, yang dituangkan dalam sebuah karya busana *casual* wanita. Dalam penciptaan karya ini ada beberapa kendala yaitu pada proses pembuatan batik, pencantingan yang membutuhkan waktu cukup lama dan proses pewarnaan yang menggunakan teknik *colet*. Proses pewarnaan yang harus diperhatikan agar warna rata/tidak belang.

Menciptakan sebuah karya busana *casual* dengan teknik batik tulis menggunakan pewarnaan remasol membutuhkan waktu yang tidak sebentar, harus ada persiapan yang matang sebelum menciptakan sebuah karya. Pemilihan bahan pewarna juga harus dipikirkan terlebih dahulu agar tidak terjadi kegagalan pada proses pewarnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endo Suwanda. 2004. *Topeng*. Bandung: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Gardjito Murdijati. 2015. *Batik Indonesia*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- SP. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Sumaryono. 2012. *Kehidupan dan Perkembangan Topeng Panji*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.